

# Analisis Alasan Turki Melakukan Pembelian Senjata S-400 Rusia

IndahSinaga<sup>1)</sup>, A.A Ayu Intan Parameswari<sup>2)</sup>, Adi Suwecawangsa<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: Indahsinaga06@gmail.com<sup>1)</sup>, prameswari.intan@gmail.com<sup>2)</sup>,  
adisuwecawangsa@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to explain Turkey's reason for purchasing Russian S-400 missile weapons in 2017, amidst its existence as a member of NATO and must be faced with CAATSA sanctions. Turkey's decision to purchase S-400 Russia Missile weapons is classified as a unilateral act which actually violates the alliance agreement with the United States. While, on the other hand, the realization for joining the purchase of Russian S-400 Missile weapons seen necessary to make a huge influence in relation to Turkish and Russian relations in the future. Therefore, this Thesis will try to answer the question: "What is the reason for Turkey to purchase Russian S-400 weapons?. With balance of Threat theory, this research is trying to explain the existence of threats that arise from Russia which causes Turkey to decide to purchase S-400 weapons. Cooperation with Russia is seen as a way to inhibit and moderate Russia's future threats.*

**Keywords : Balance Of Threat, Turkey, Russia**

## 1. Pendahuluan

Ketiadaan otoritas 'leviathan' di atas negara menyebabkan negara seringkali berperilaku dengan cara-cara tertentu yang tidak dapat di prediksi. Beberapa negara mungkin tidak tampak seperti ancaman dan mencintai perdamaian akan tetapi beberapa negara lainnya adalah agresif dan mengancam negara.

Kondisi ini mengakibatkan negara melakukan penerapan strategi dengan memperlihatkan standar ganda, yang salah satunya adalah ditengah keberlangsungan ikatan kerjasama yang sedang dijalaninya dengan negara A, misalnya, negara justru memperlihatkan peningkatan intensitas pendekatan dengan satu negara B, yang merupakan rival dari negara A. Perubahan ini pada dasarnya dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan keamanan negara.

Kenyataan bahwa akan selalu ada yang mengetuk pintu kedaulatan negara, membuat negara terkadang mengganti bahkan mengubah haluan dirinya (Robert & George Sorensen, 2013). Tekanan atas ancaman memaksa negara memanfaatkan setiap peluang dari perubahan struktur keamanan yang terbangun termasuk menjalin kemitraan strategis seperti kuasi-aliansi baru sebagai upaya untuk mengimbangi ancaman yang ditimbulkan negara

Dinamika pola hubungan fluktuatif seperti ini ditunjukkan ketika Turki memutuskan untuk melakukan pembelian Senjata Rudal S-400 Rusia. Senjata Rudal S-400 ini adalah senjata yang dipercaya mampu menghancurkan rudal balistik dari jarak 60 kilometer serta target pesawat dari 400 kilometer (BBC,2019). Pembelian senjata S-400 sendiri berada diatas

argumen karena masa depan Turki berada diambang ancaman.

Ancaman ini sebenarnya banyak ditimbulkan oleh agresivitas Rusia di kawasan. Salah satunya dapat dilihat pada konflik di Suriah. Turki pada dasarnya sudah lama menaruh perhatian pada perbatasan Suriah. Keberadaan pemberontak YPGG yang berafiliasi dengan PKK selalu menjadi ancaman dan hambatan besar bagi Turki, namun, pada tahun 2017, Rusia menggelar pertemuan Interasional yang dihadiri pemimpin negara maupun entitas politik lainnya termasuk kelompok YPG untuk membicarakan masa depan suriah (Pawel Bielickie, 2017). Aktivitas militer Rusia diatas udara perbatasan Turki belakangan juga menjadi sumber ancaman lain bagi Turki. Kondisi ini semakin keruh dengan mengingat hubungan Turki dan Rusia yang sempat memanas paska Turki melakukan penembakan Pesawat Su-24 Rusia (Hasan Serim Orzetem, 2017). Turki dibuat kalang kabut ketika Rusia melakukan pembalasan atas penembakan pesawat Su – 24 dengan menebar dan mengaktifkan sistem-sistem pertahanan udaranya dikawasan pantai suriah dan perbatasan Rusia, sehingga menciptakan zona larangan terbang yang targetnya adalah pesawat-pesawat Turki maupun negara-negara sekutunya.

Ditengah memansanya konflik yang masih terjadi diantara kedua negara, perubahan dinamika hubungan Turki dan Rusia terlihat terjadi. Hal ini terlihat pada langkah yang diambil oleh Turki terhadap Rusia melalui pembelian senjata rudal S-

400 Rusia. Turki adalah salah satu negara yang berani melakukan pembelian senjata S-400 Rusia (BBC,2019).Pembelian senjata s-400 ini sebenarnya dinilai sebagai momok penting, babak baru dalam hubungan Turki dan Rusia

Akan tetapi, langkah pembelian Senjata Rudal S-400 antara Turki dan Rusia ini sebenarnya tergolong tindakan unilateral yang melanggar kesepakatan aliansi dengan Amerika Serikat. Turki merupakan anggota pakta pertahanan NATO dan aliansi Amerika Serikat di kawasan Eropa dan selama ini persenjataan Turki disponsori oleh Amerika Serikat. Kondisi ini semakin diperparah dengan diberlakukannya sanksi CAATSA atau *Countering America's Advesaries Through Sanction Act*. CAATSA adalah sanksi yang dijatuhkan kepada siapapun yang terbukti terlibat dalam transaksi secara signifikan dengan badan/entitas yang mendapat *blacklist* Amerika Serikat termaksud salah satunya siapapun yang melakukan bisnis dengan sektor pertahanan dan intelejen Rusia [US Gov, 2019].

Oleh karenanya, bergabungnya Turki dalam pembelian Senjata S-400 Rudal Rusia sebenarnya akan memberikan banyak pengaruh terkait hubungan Turki dan Rusia dan begitupun juga hubungannya dengan aliansinya. Dengan menggunakan teori balance of Threat, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan pembelian Senjata S-400 Rudal Rusia oleh Turki.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan berikut menggunakan dua literatur sebagai tinjauan pustaka.

Tinjauan pustaka yang pertama ditulis oleh Gonul Tol and Nilsun Goren (2017) yang berjudul '*Turkey's Quest for Air Defense : Is the S-400 deal a pivot to Rusia?*'. Sementara untuk tinjauan pustaka yang kedua, penulis menggunakan tulisan dari A. Suat Bilge (2012) yang berjudul '*An Analysis of Turkish- Russian Relations*'. Tulisan pertama membantu penulis menjelaskan ancaman-ancaman nyata yang dihadapi Turki atas Rusia ditengah-tengah pembelian senjata Rudal S-400 Rusia. Sementara untuk tulisan kedua akan membantu penulis untuk melihat hubungan Turki dan Rusia dari aspek sejarah termasuk juga untuk melihat kekuatan agregat Rusia sebagai sumber ancaman bagi Turki dan variabel geografis Rusia yang seringkali membahayakan daerah-daerah sekitarnya

### **Balance Of Threat**

Penelitian ini menggunakan teori balance of threat (BoT) yang digagas oleh Stephen M. Walt dalam buku berjudul *The Origin of Alliances* (Walt, 1987) dan artikelnya berjudul *Alliance Formation and The Balance of Power, International Security* sebagai alat analisis utama (Walt, 1985). Balance of Threat adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan relasi kausalitas antara persepsi ancaman yang diterjemahkan oleh suatu negara dan respon aliansi yang dilakukannya untuk mengimbangi ancaman tersebut. Balance of Threat juga adalah teori yang memberikan penjelasan mengenai seberapa besar persepsi ancaman yang

bisa ditimbulkan oleh negara yang kemudian dapat memberikan ketakutan

Teori Balance of Threat berangkat dari pernyataan Stephen Walt yang mengemukakan pandangan bahwa *states do not balance against power but rather against threats*. Menurut Walt, ancaman itu sendiri juga pada dasarnya memiliki konsep yang luas. Persepsi mengenai apa yang disebut ancaman sebenarnya bisa mengalami interpretasi khususnya mengenai siapa yang dianggap adalah ancaman dan bagaimana suatu negara dikategorikan mengancam.

Oleh karenanya, Walt menarik garis dengan mengkategorikan empat hal yang memengaruhi tinggi-rendahnya suatu ancaman (Walt, 1987) Dalam hal ini keempat kategori ini akan menjadi acuan penulis sebagai alat analisis untuk melihat seberapa besar ancaman yang diberikan oleh Rusia atas Turki.

#### **1. Kekuatan Agregat (Agregat Power)**

Menurut Walt, Semakin besar akumulasi total power sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara (populasi, kemampuan industri dan militer, kemampuan teknologi, dll) maka semakin besar potensi ancaman yang dapat ditimbulkannya kepada negara lain. Total kekuatan yang dimiliki oleh negara dengan demikian merupakan menjadi komponen penting dari total ancaman yang dapat suatu negara tekan pada negara lain.

#### **2. Proximate Power**

Suatu negara dikatakan akan menyelaraskan respons terhadap ancaman dari kekuatan langsung yang artinya negara akan menyesuaikan diri dalam menanggapi ancaman dari kekuatan terdekat. Kedekatan geografis akan memengaruhi tingkat ancaman dan menentukan perilaku negara. Negara bertetangga atau yang lebih dekat jaraknya adalah jauh lebih mengancam dibandingkan dengan yang jauh jaraknya. Hal ini dikarenakan kemampuan memproyeksikan kekuatan akan menurun apabila jaraknya berjauhan. Ancaman yang berada di dekat suatu negara akan menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada yang jauh

### 3. Kekuatan Offensive (Offensive Power)

Offensive Power didefinisikan sebagai kemampuan kapabilitas suatu negara untuk menyerang. Kekuatan militer yang memiliki kemampuan menyerang akan memberikan ancaman bagi negara lain. Kekuatan ofensif pada dasarnya terletak pada seberapa besar negara mampu memproyeksikan kuantitas kekuatan yang dimilikinya untuk menimbulkan ancaman bagi negara lain

### 4. Offensive Intention

*Offensive Intention* atau niat agresif ini didefinisikan sebagai perilaku agresif suatu negara yang menghasilkan sifat ancaman yang lebih tinggi bagi negara-negara lain, ketimbang yang tidak berperilaku agresif. Negara yang tampil agresif akan cenderung memprovokasi

negara lain untuk melakukan penyeimbangan. Dalam kata lain, semakin agresif atau *ekspansionist* suatu negara, semakin besar kemungkinannya untuk memicu koalisi-koalisi yang dianggap berlawanan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif yakni dengan menjelaskan suatu permasalahan dalam fenomena social, baik yang bersifat alamiah maupun fenomena yang terjadi karena campur tangan manusia, fenomena-fenomena ini memfokuskan pada karakteristik dan keterkaitan antar peristiwa (Sukamadinata, 2011)

Penulis kemudian mencoba mengumpulkan dan mereduksi data dengan bukti dan fakta yang didapat dari sumber internet website pemerintah, jurnal dan news atau dalam kata lain menggunakan teknik pengumpulan data melalui 'studi pustaka' dan kemudian menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tingkat analisis pada 'negara', yang dalam penelitian ini mengacu pada negara Turki dan Rusia.

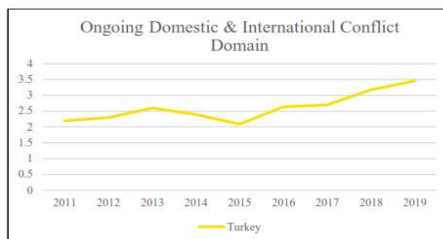
## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Kebutuhan Persenjataan Turki

Turki adalah negara yang rentan terhadap kondisi politik domestik dan internasional. Kerentanan politik dalam domestik Turki dibuktikan pada upaya kudeta yang dialami Erdogan pada tahun

2016. Dihitung sejak pemerintahan Kemal Ataturk, dalam kondisi domestik, Turki sudah lima kali mengalami kudeta (Wan Saban Hadi, 2019)

Sementara dari sisi international, Turki berada diposisi lingkungan yang mengancam dan dekat dengan daerah konflik yang kemudian menjadi alasan utama Turki untuk segera memiliki pertahanan yang mumpuni.



Graph showing increasing instability and deterioration of peacefulness regarding Ongoing Domestic & International Conflict, where 0 = most peaceful and 5=least peaceful within and around Turkey 2011-2019 (Global Peace Index 2011-2019).

Berdasarkan data diatas, ditemukan fakta bahwa terjadi peningkatan konflik domestik dan Internasional di Turki sampai berada pada tahapan kurang aman (Frida Berg, 2020). Di lingkungan Internasional, Turki harus dihadapkan pada posisi geografis yang mengancam dan dikelilingi oleh musuh-mush potensial. Turki juga harus menghadapi aksi balas dendam penembakan pesawat perang Rusia pada 24 November (Gonul Tol & Nilsu Goren, 2017). Ketidakstabilan baik dalam kondisi domestik maupun internasional ini mengharuskan Turki untuk segera memiki persenjataan yang mumpuni.

Namun, keinginan Turki untuk mendapat senjata rudal dari luar sebenarnya tidak akan menjadi masalah apabila Turki melirik negara-negara barat sebagai penyedia. Hal ini dikarenakan Sistem SAM S-400 Rusia sebenarnya bukan satu-satunya

pilihan Turki. Pada saat penulisan, tawaran Patriot Amerika Serikat dan kerja sama yang sedang berlangsung antara Turki dan EUROSAM dapat menjadi alternatif lain bagi Turki

## Senjata S-400 Rusia

Senjata S-400 merupakan pengembangan dari sistem senjata S-300 rudal Rusia. Senjata S-400 Rusia ini ditempatkan di unit-unit konflik seperti Crimea untuk memperkuat posisi Rusia di semenanjung yang dianeksasinya itu. Sistem pertahanan udara S-400 Triumph adalah senjata yang berfungsi untuk mengintegrasikan radar, deteksi otomatis dan sistem penargetan, sistem rudal anti-pesawat, peluncur, dan pusat komando dan kontrol (Ugur, Gurunadh & Sampath, 2019).

Senjata rudal S-400 Rusia ini dipercaya memiliki kemampuan dua kali lebih efektif dari sistem pertahanan udara Rusia sebelumnya. S-400 mampu menembakkan tiga jenis rudal untuk menciptakan pertahanan berlapis. Diatas kertas, Rusal S-400 adalah senjata yang terunggul dikelasnya, meskipun faktanya senjata ini belum memiliki pengalaman karena belum pernah digunakan secara langsung dalam perang sungguhan (Ugur, Gurunadh & Sampath, 2019).

## 4.2. Dinamika Ancaman Rusia atas Turki

### Peningkatan Persepsi ancaman Rusia terhadap Turki

## 1. Konflik Suriah

Pada 2015, Rusia mulai melakukan intervensi dalam konflik Suriah, dengan menargetkan kelompok pemberontak Suriah melalui angkatan udara di dekat perbatasan Turki. Hal ini menjadi salah satu masalah keamanan tambahan bagi Turki, karena serangan Rusia mengancam banyak warga sipil di Turki (Guardian, 2016). Intervensi militer Rusia di Suriah tidak hanya merugikan Turki akan tetapi juga membawa ancaman lain bagi Turki. Salah satu kerentanan besar bagi pemerintahan Turki adalah permasalahan mengenai Kurdi

Pemerintahan Turki berjuang memerangi kelompok pemberontak dengan sejumlah serangan militer. Kesulitan untuk memberantas kelompok ini menjadi sulit dilakukan *pasca* kasus penembakan pesawat Rusia 2015 oleh Turki. Akibat dari tindakan Turki, Rusia mulai menekankan dengan lebih kuat perlunya penentuan nasib sendiri oleh suku Kurdi. Di bulan Februari 2016 misalnya, Moskow memutuskan untuk memulai pembicaraan dengan milisi Kurdi tentang kerja sama Rusia, PKK dengan pemerintahan Suriah (Pawel Bielicki, 2017).

Agresivitas Rusia juga ditunjukkan ketika menetapkan sistem pertahanan udara di Suriah, menghalangi pesawat Turki untuk beroperasi di daerah Suriah, Oleh karenanya, Turki tidak dapat menggunakan angkatan udaranya dan memengaruhi kemampuan Turki untuk

melawan ancaman ISIS yang menyebar ke wilayahnya serta PKK –YPG/PYD, yang berhasil bergerak lebih dekat ke Turki dan mengambil kendali wilayah Turki bagian selatan (Gonul Tol & Nilsu Goren, 2017)

## 2. Penembakan Su-24

Rusia mulai melakukan penyerangan terhadap kelompok anti-Assad di bagian utara Suriah melalui penggunaan bom, terutama di dekat perbatasan Turki, di mana warga Turki juga tinggal. Kondisi ini tentu menyangkut hidup dan mati warga sipil Turki, sehingga memberikan peringatan pada Rusia tentang korban sipil yang akan dirugikan atas tindakanya

Aktivitas kampanye udara Rusia pada akhirnya menimbulkan terjadinya peristiwa penembakan pesawat Udara Su-24 Rusia oleh Turki. Turki melakukan penembakan pesawat dengan argumen bahwa jet Rusia telah masuk dan melanggar wilayah udara Turki. Rusia mengumumkan bahwa apa yang dilakukan Turki merupakan tindakan menusuk dari belakang dan hanya mampu dilakukan oleh kaki –tangan teroris. Rusia secara terang-terangan mengumandangkan perang terbuka untuk pembalasan atas aksi yang dilakukan oleh Turki, Sementara di Turki, dua hari setelah insiden dan pidato kemarahan Rusia, Turki merespon dengan mengeluarkan pernyataan bahwa jika Turki mengetahui pesawat itu milik Rusia, maka pesawat Su-24 tidak akan ditembak jatuh (Hasan Selim Ozerten, 2017)

Dalam kurun waktu tidak genap seminggu Turki mengalami kelumpuhan ekonomi melalui penjatuhan sanksi ekonomi yang dilakukan oleh Rusia. Rusia melakukan restriksi pariwisata Turki dan retribusi pertanian yang mengakibatkan kerugian besar bagi Turki (Demir, 2015). Turki juga dibuat kalang kabut ketika Rusia melakukan pembalasan atas penembakan pesawat Su – 24 dengan menebar dan mengaktifkan sistem-sistem pertahanan udaranya dikawasan pantai suriah dan perbatasan Rusia sehingga menciptakan zona larangan terbang yang targetnya adalah pesawat-pesawat Turki maupun negara-negara sekutunya (Gonul Tol & Nilsu Goren, 2017)

Kondisi ini mengakibatkan tujuh bulan setelahnya Turki pada akhirnya melakukan permintaan maaf kepada Rusia (Salma, 2018). Meskipun Rusia belum sempat melakukan pembalasan dengan aksi militer dengan kekerasan secara langsung akan tetapi pembalasan melalui sanksi ekonomi menjelaskan penumpahan kebencian Rusia cukup membuat Turki tidak dapat berkutik. Insiden ini merupakan pengingat lain bagi Turki bahwa Rusia dapat mengancam keamanan dan ekonomi Turki, dan bahwa Ankara memiliki pengaruh yang sangat kecil atas Moskow

### 4.3. Analisis Alasan Turki melakukan Pembelian Senjata S-400 Rusia

Inisiatif-Inisiatif Rusia pada Turki dilihat memenuhi empat faktor dalam mengukur level of threat bagi suatu negara yang dikemukakan oleh Walt. Intensitas

tinggi-rendahnya ancaman Rusia atas Turki akan dipaparkan untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Turki melakukan pembelian senjata S-400 Rusia.

Faktor pertama adalah *Agregat Power*. Kekuatan Agregat yang dimiliki Rusia dapat dilihat (1) Angkatan bersenjata Rusia terpaut sebagai angkatan bersenjata terkuat setelah Amerika Serikat sementara Turki berada pada posisi sebelas dalam kekuatan senjata militer (Global Fire Power, 2020).

Tabelperbandingan Kekuatan Bersenjata Turki dan Rusia 2019-2020

Jenis	Rusia	Turki
<b>Angkatan Darat</b>		
Personil	350.000	260.200
Tank	12950	2.622
Kendaraan Penempur Baja	27.038	8.777
Artileri (Berbagai jenis)	10.548	2538
<b>Angkatan Udara</b>		
Personil	148.000	50.000
Pesawat Tempur	873	206
Pesawat lainnya	531	100
Helikopter	1522	497
<b>Angkatan Laut</b>		
Kekuatan Armada	603	149
Kapal Induk	1	0
Frigat	16	10
Kapal Perusak	16	0
<b>Pasukan Roket Strategis</b>		
Hulu ledak Strategis siap	3680	438

Sumber : Data Olahan dari Global Military Power

Angkatan bersenjata Rusia juga memiliki kuantitas alutisia yang mumpuni dibandingkan Turki. Kemampuan alutisia dan militer Turki jauh berada dibawah kemampuan Rusia. Hal ini dikarenakan

Rusia adalah salah satu negara dengan kekuatan militer yang besar

Dalam krisis Suriah, pasukan yang dikerahkan Turki ke Suriah berada pada kisaran 15.000 tentara dan Sebaliknya, Rusia telah mengerahkan sumber daya militer yang signifikan ke Suriah selama perang saudara untuk menopang rezim Assad dimana lebih dari 63.000 pasukan Rusia berada di Suriah antara 2015 dan 2018 (Connor, 2020). (2) Rusia menjadi salah satu pemasok senjata bagi kebutuhan persenjataan Turki. Ketidakstabilan sistem politik Turki dan pemerintahan Erdogan yang lemah *pasca* kudeta mengakibatkan terbatasnya jumlah pasokan senjata akibat perselisihan antara Rusia dan Turki ditengah-tengah keretakan relasi Turki dengan NATO (Ayu Ratna Pramesti, 2016). Hal ini diperparah dengan usaha-usaha Rusia menghentikan aktivitas Turki di Suriah menciptakan celah keamanan di Turki yang datang dari berbagai pihak. Turki tidak hanya kehilangan sumber pemasokan senjata tapi juga ditempatkan pada posisi yang sulit.

(3) Indikator populasi juga turut menjadi pertimbangan persepsi ancaman dalam kekuatan Agregat. Berdasarkan data 2018. Populasi Rusia pada tahun yang sama adalah sekitar 2,7 kali lebih besar dari populasi Turki. , berkurangnya 3,5 miliar wisatawan Rusia yang berkunjung ke Turki akibat larangan dari pemerintah Rusia atas sanksi yang harus diterima Turki setelah melakukan penembakan pesawat Su-24 mampu

membawa masalah besar bagi perekonomian Turki (BBC, 2016). Insiden ini merupakan pengingat lain untuk Turki bahwa Rusia dapat mengancam keamanan dan ekonomi Turki, dan bahwa Ankara memiliki pengaruh yang sangat kecil atas Moskow

Perbedaan ini menjadi ancaman nyata bagi keamanan Turki dan tindakan Rusia akan ditentukan oleh perilaku Turki. Oleh karenanya, dengan melirik senjata S-400, Turki menempatkan Rusia sebagai mitra strategis untuk memoderasi niat agresifnya. Bersekutu dengan mitra yang sangat kuat secara populasi dan teknologi juga dilihat menjadi jalan menjanjikan untuk sebuah kemitraan baru. Dari sisi militer, Rusia juga dapat menjadi potensi bagi katalisator perkembangan militer Turki dimasa depan. Pilihan yang diambil Turki dengan menjalin kedekatan dengan Rusia melalui senjata rudal S-400 dengan sejumlah potensi ancaman yang ada menjadi posisi tawar Turki untuk meningkatkan hubungan yang lebih dekat dimasa mendatang

Faktor Kedua adalah, *Proximate Power*, Status sebagai tetangga yang hidup berdampingan dengan Rusia membuat Turki harus terus hidup di sebelah tetangganya yang besar. Kondisi ini tidak dapat dikatakan sebagai situasi yang aman untuk Turki. Terlebih lagi apabila tetanggamu aktif melakukan pengembangan sejumlah sumber daya untuk membuat senjata dengan catatan bahwa menurut Sejarah, pengeluaran



militer, yang sangat besar adalah salah satu faktor yang menyebabkan jatuhnya Unisoviet (A suat Bilge, 2013).

Rusia dan Turki juga menghadapi berbagai hambatan akibat dari permasalahan mengenai keterlibatan Turki dan Rusia dalam sejumlah konflik perbatasan antar negara. Turki harus dihadapkan pada realitas Rusia yang melakukan aneksasi terhadap Krimea. Disisi lain, Posisi Turki dalam peta lokasi berada pada lokasi yang tidak jauh dari Syria, Iran, Irak bahkan Rusia. Posisi ini berbatasan langsung dengan negara-negara berkekuatan besar sehingga rentan bagi Turki untuk terlibat dalam pertarungan dikawasan Seorang Geopolitik terkemuka Turki, Suta Ilhan mengatakan bahwa hanya negara kuat yang dapat bertahan dalam geografi Turki (Pinar Bilgin, 2007)

Secara keseluruhan, Permasalahan Turki sebenarnya banyak ditimbulkan karena posisi Turki yang berbatasan langsung dengan kekuatan-kekuatan besar dan terisolasi diantara daerah-daerah konflik yang mengakibatkan terdapat kerentanan untuk terlibat kedalam pertarungan antarnegara tersebut karenanya Rusia dinilai sebagai sekutu yang sempurna jika melihat secara kedekatan geografis, Rusia akan menjadi partner menjanjikan bagi Turki. Melalui langkah pembelian senjata S-400 maka posisi tawar dengan mendekati diri dengan Rusia, setidaknya meniadakan ancaman dimasa mendatang. Efek kedekatan ini membantu menjelaskan

mengapa Turki memiliki intensitas untuk menjalin kerjasama dengan Rusia.

Faktor Ketiga adalah *Offensive Power* Rusia terhadap Turki. Menurut Walt, Kekuatan Ofensive adalah Kekuatan yang tidak hanya memiliki kuantitas militer tetapi juga memiliki kemampuan menyerang. Indikator yang akan penulis gunakan adalah (1) Kekuatan offensive melalui perbandingan kemampuan S-400 dengan senjata patriot sistem F-35 yang ditawarkan Amerika Serikat

Table 2: Comparison of Patriot Systems with S-400

Parameters	Patriot	S-400
Range	160 km	400 km
Assembly	1 hour	5 minutes
Speed	Mach 5	Mach 6
Warhead Size	84kg	180 kg
Price Per Battery	\$550m-\$700m	\$475m-\$625m

Sistem rudal S-400 Rusia merupakan senjata yang bersaing dengan Patriot Missile milik Amerika Serikat. Senjata S-400 Rusia ini sudah ditempatkan di titik-titik konflik seperti Suriah, Krimea dan Cyprus. Penempatan sistem pertahanan rudal, rudal balistik, dan bahkan drone tempur dan pengembangan sistem senjata S-400 adalah beberapa dari langkah-langkah *offensive* yang diambil oleh Rusia. Aset pertahanan udara yang dimiliki Rusia seperti senjata S-400 menandakan selain keuntungan taktis melalui peningkatan kemampuan untuk melumpuhkan pertahanan udara, senjata S-400 digunakan simbol untuk mengembangkan kekuatan *offensive*

*power* Rusia dengan meningkatkan efektivitas persenjataan Rusia dan memberikan tekanan dilema untuk negara-negara pesaing. (2) Rusia meluncurkan serangkaian serangan udara di Suriah, menandai awal dari intervensi militer yang signifikan dan berkelanjutan (Guardian, 2016). Kampanye militer yang dilakukan Rusia dengan melakukan intervensi terhadap Suriah adalah bukti kekuatan militer Rusia yang memiliki kemampuan menyerang dan memberikan ancaman bagi negara-negara yang bersinggungan di Timur Tengah termasuk Turki. (3) Turki juga dibuat kalang kabut ketika Rusia melakukan pembalasan atas penembakan pesawat Su – 24 dengan menebar dan mengaktifkan sistem-sistem pertahanan udaranya di kawasan pantai suriah dan perbatasan Rusia sehingga menciptakan zona larangan terbang yang targetnya adalah pesawat-pesawat Turki maupun negara-negara sekutunya (Gonul Tol & Nilsu Goren, 2017)

Keempat, Faktor keberadaan *Agresif Intentiont*, Sifat agresif dari Rusia menjadi salah satu pertimbangan Turki untuk memilih beralih pada Rusia melalui Senjata S-400. Proyeksi kekuatan angkatan udara dan peningkatan kapabilitas sistem-sistem persenjataan yang bersifat Offensive dapat dilihat dalam hal ini salah satunya peningkatan pengembangan kapabilitas senjata S-400 Rudal Rusia dan proyeksi kapabilitas dalam penggunaan senjata yang acapkali digunakan diluar dari

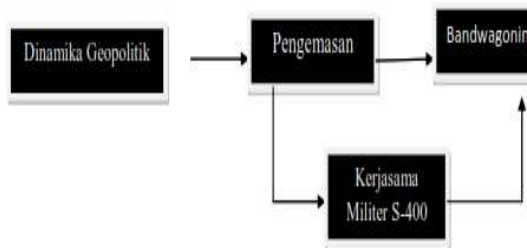
wilayah teritorial Rusia sampai pada perbatasan Turki.

Niat Agresif disini tidak hanya ditampilkan oleh Rusia akan tetapi juga Turki. Turki dan Rusia memiliki ketertarikan untuk menjadi pemimpin regional yang memicu Turki juga meningkatkan perannya untuk bergabung dengan Rusia. Keterlibatan Turki yang meningkat dalam urusan Timur Tengah dapat dijelaskan melalui keinginan Turki untuk memulihkan kejayaannya yang hilang dari masa lalu (Christofis, 2018). Dengan bergabung dengan Rusia, Turki akan mendapatkan kembali posisinya dalam hal membentuk politik Timur Tengah (Yavuz 2009: 204). Turki memandang Rusia sebagai alternatif yang bermanfaat dengan menggunakan kesepakatan dengan Rusia untuk meningkatkan perannya di Timur Tengah. Menjalin relasi dengan Rusia kemudian menjadi pilihan Turki dengan pertimbangan mengizinkan status quo Bashar Al-Asaad dipercaya justru membantu penyelesaian masalah baik itu isu kurdi dan kelompok pemberontak menjadi lebih cepat dengan kerjasama Nexus Iran-Turki dan Rusia di Timur Tengah untuk memberantas kelompok ekstrimis sekaligus menjadi kunci pemain dalam hegemon regional di kawasan (Harmoon Center, 2017)

#### **4.4. Tanggapan Turki**

Agresifitas Rusia menyebabkan ancaman bagi eksistensi Turki. Ancaman yang muncul terutama dari kesenjangan *aggregate Power*, Kedekatan Geografis

hingga kekuatan ofensif menghasilkan perubahan tindakan bagi Turki. Faktor-faktor ancaman yang ditimbulkan oleh Rusia merupakan ancaman besar bagi Turki sehingga untuk mengurangi ancaman langsung yang dihadapi Turki berniat melakukan pendekatan atau reapprochement terhadap Rusia melalui kerjasama dan pembelian senjata rudal S-400 Rusia



Disisi lain, Rusia diperlukan sebagai jangkar utama untuk membentuk keamanan Turki di Timur Tengah. Namun, dilema bagaimana membaca Rusia akan bergerak menjadi pertimbangan Turki. Turki akan mengalami masalah bila pasif dalam menanggapi perkembangan di Timur Tengah. Bila bersikap aktif, maka Rusia akan menjadi lawan namun bersikap pasif maka Rusia sebagai negara kuat di wilayah akan memberikan pengaruh keamanan yang lebih mengancam untuk Turki. Oleh karenanya Turki memilih melakukan pendekatan dengan Rusia dengan harapan dapat memoderasi niat agresifnya melalui kerjasama S-400.

Pada kondisi ini, S-400 menjadi jawaban keresahan Turki yang meningkat oleh tetangganya yang agresif dan banyak menuntut (CSIS, 2019). Keterlibatan militer Rusia dalam krisis

Suriah dan Turki yang melakukan penembakan atas Pesawat tempur Su-24 Rusia pada 2015 adalah dinilai sebagai titik awal yang krusial untuk Turki melihat ancaman Rusia. Oleh karenanya, menghentikan Rusia dari ancaman diharapkan meminimalkan risiko ancaman Rusia atas Turki. S-400 menjadi jawaban bagi Turki untuk memastikan dan memoderasi kemungkinan pihak Rusia untuk memikirkan kemungkinan adanya agresi lebih jauh di Suriah tanpa mempertaruhkan kepentingan vital negara. S-400 sebenarnya diharapkan menjadi jawaban kekhawatiran Turki atas Rusia dengan mengubah intensi pihak lawan yang dalam hal ini adalah Rusia.

## 5. Kesimpulan

Keputusan Turki melakukan pembelian senjata S-400 Rusia sebenarnya dianggap sebagai tindakan unilateral yang melanggar kesepakatan dengan aliansinya Amerika Serikat. Keputusan ini pada dasarnya hanya akan mempertanyakan eksistensi keanggotaan Turki dalam NATO dan memperparah potensi Turki untuk dihadapkan pada ancaman sanksi CAATSA. Oleh karena itu, Turki seharusnya memiliki alasan yang melatarbelakangi dibalik keputusan mengambil risiko ini dengan melakukan pembelian senjata S-400 Rusia.

Dalam hal ini, keberadaan ancaman Rusia rupanya menjadi alasan penting terkait keputusan Turki melakukan pembelian senjata S-400 Rusia. Pembelian senjata S-400 dilakukan

sebagai respon untuk mengurangi atau meminimalisir ancaman Rusia. Ancaman Rusia ditunjukkan melalui sejumlah indikator yang diantaranya adalah kekuatan militer Rusia yang begitu kuat terlebih dengan kedekatan geografi menjadi salah satu faktor bergabungnya Turki sebagai mitra Rusia. Kemampuan *offensive* melalui agresifitas Rusia dikawasan serta *Offensif Intentiont* Rusia diluar teritorinya yang ternyata mampu membawa keterkejutan bagi Turki dipersepsikan sebagai ancaman *latent*. Oleh karenanya, adalah wajar apabila Turki kemudian memilih mendekati diri pada Rusia melalui kerjasama militer melalui pembelian senjata S-400.

Tinggal dan berada didekat negara besar yang setiap tahun melakukan pengembangan senjata serta begitu masif melakukan kampanye militer ditambah dengan kebijakan asertif Rusia di Suriah membuat ancaman yang dirasakan Turki begitu nyata. Oleh karenanya, pembelian senjata S-400 merupakan penawaran kerjasama strategi militer yang menjadi krusial bagi Turki untuk mengatasi krisis hubungan Turki-Rusia disejumlah konflik seperti permasalahan kurdi, penembakan SU-24, perairan caspia dan berbagai konflik lain yang bersinggungan dan mengancam eksistensi Turki.

Dengan menguatnya posisi Rusia sebagai partner Turki melalui S-400 diharapkan dapat menjadi katalisator kerjasama Turki dan Rusia dimasa depan dan menjadi *leverage* bagi Turki dalam

proses perundingan atas sejumlah konflik yang terjadi berlarut-larut. Pada akhirnya indikator kekuatan Agregat, kedekatan geografis, *Offensive Power* dan *Agresif Intention* Rusia merupakan ancaman yang besar bagi Turki yang menjadi alasan Turki melakukan pembelian senjata S-400 Rusia. Pertimbangan untuk melakukan mitra ke Rusia dengan tujuan memoderasi niat agresif dan mendekati diri pada Rusia menjadi jawaban yang dilakukan oleh Turki dengan keputusan pembelian senjata S-400 Rusia.

#### Daftar Pustaka

- BBC (2016),” Turkey Faces big losses as Russia Sanction Bite” diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-europe-35209987>
- BBC (2019),” US Gives Turkey Ultimatum on Russian Missile“ diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-europe-48568282> pada 14 Oktober 2019
- Berg, Frida (2020),” Turkey’s Security and The Syrian Civil War” diakses melalui <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1387121/FULLTEXT01.pdf>
- Bielicki Pawel (2017),” Policy Of The Russian Federation Towards Kurds in Syrian Conflict” diakses melalui [file:///C:/Users/User/Downloads/Policy\\_of\\_the\\_Russian\\_Federation\\_towards\\_Kurds\\_in\\_.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Policy_of_the_Russian_Federation_towards_Kurds_in_.pdf)

- Bilge, A. (2012), "An Analysis of Turkish-Russian Relations diakses melalui <http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2012/01/A.-SUAT-B%A6-LGE.pdf>
- Bilgin, Pinar (2007), "Only Strong States can Survive in Turkey's Geography : The uses of Geopolitical Truths in Turkey" diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/251629004\\_Only\\_Strong\\_States\\_Can\\_Survive\\_in\\_Turkey's\\_Geography\\_The\\_Uses\\_of\\_Geopolitical\\_Truths\\_in\\_Turkey](https://www.researchgate.net/publication/251629004_Only_Strong_States_Can_Survive_in_Turkey's_Geography_The_Uses_of_Geopolitical_Truths_in_Turkey)
- Christofis, Nikos (2019), "The Foreign Policy of the 'New Turkey' : Priorities, Challenge and Contradictions" diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/331559363\\_The\\_Foreign\\_Policy\\_of\\_the\\_'New\\_Turkey'\\_Priorities\\_Challenges\\_and\\_Contradictions](https://www.researchgate.net/publication/331559363_The_Foreign_Policy_of_the_'New_Turkey'_Priorities_Challenges_and_Contradictions)
- Dilleen, Cornor. (2020), "Turkey and Russia must focus on common ground to avoid war in Syria" diakses melalui <https://www.aspistrategist.org.au/turkey-and-russia-must-focus-on-common-ground-to-avoid-war-in-syria/>
- Global Security (2019), "Russia-Turkey relations diakses melalui <https://www.globalsecurity.org/military/world/europe/tu-forrel-ru.htm>
- Güven, Velidi, & Ermani, S (2019), "Review Of The Capabilities of S-400 Air Defence System and Its Importance for India Defence Force : Feasibility and Effectivity Analysis" diakses melalui <http://www.jcreview.com/?mno=302645180>
- Harmon Center for Contemporary Studies (2017), "Determinants and Prospect Of the Russian-Turkish Relations" diakses melalui <https://harmoon.org/wp-content/uploads/2017/04/Determinants-and-Prospects-of-the-Russian-Turkish-Relations-en.pdf>
- Hadi, Wan Saban (2013), "Hubungan Diplomatik Turki terhadap Amerika Serikat Pasca Upaya Kudeta Turki tahun 2016"
- International Institute for Strategic Studies (2019), "Turkey, the S-400 and the F-35" diakses melalui <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2019/turkey-the-s400-and-the-f35>
- Karoko, Thomas (2019), "Coup-proofing? Making sense of Turkey's S-400 Decision" diakses melalui <https://www.csis.org/analysis/coup-proofing-making-sense-turkeys-s-400-decision>
- Tol Gonul, Goren Nilisu (2017), "Turkey's Quest for Air Defense : Is the S-400 Deal a Pivot to Russia" diakses melalui [https://www.mei.edu/sites/default/files/publications/PF5\\_TolGoren\\_Turkey\\_0.pdf](https://www.mei.edu/sites/default/files/publications/PF5_TolGoren_Turkey_0.pdf)
- US GOVERNMENT , "One hundred and Fifteenth congress on the United

States: at the first Edition” diakses  
melalui

[https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Programs/Documents/hr3364\\_pl115-44.pdf](https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Programs/Documents/hr3364_pl115-44.pdf) Pada 9

Oktober 2019

Walt, Stephen [1985], “Alliance Formation  
and The Balance of Power,  
International Security , Vol 9 no.4  
diakses melalui

<http://ir.rochelleterman.com/sites/default/files/walt%201985.pdf> Pada 10

Oktober 2019

Walt, Stephen (1990). *The Origins Of  
Alliance* . Cornell. University Press